

## **Pentingnya edukasi mengenai pengelolaan obat sisa untuk mencegah dampak lingkungan dan kesehatan masyarakat**

**Widia Primi Annisya, Cantiya Maryam, Syifa Destriaputri Fadillah, Gita Nurwanti, Jasmin Giovani, Neng Siti Rahmah, Mochammad Dicky Prayoga**

Program Studi S1 Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Jawa Barat, Indonesia

Penulis korespondensi : Widya Primi Annisya

E-mail : widia@dosen.universitas-bth.ac.id

Diterima: 02 Agustus 2024 | Direvisi: 16 September 2024 | Disetujui: 18 September 2024 | © Penulis 2024

### **Abstrak**

Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang obat (DAGUSIBU) adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan obat dengan benar. Permasalahan mengenai obat, masih sering dijumpai di masyarakat mencakup penyalahgunaan obat, efek samping yang bisa bervariasi dari ringan hingga mengakibatkan kematian, serta peredaran obat palsu, narkoba, dan bahan berbahaya lainnya. Penyuluhan ini dilakukan di Madrasah Sabilul Khoer, Kampung Katomas, Desa Cogreg, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya, bertujuan agar masyarakat lebih memahami pentingnya penerapan DAGUSIBU di rumah. Penyuluhan ini melibatkan 30 partisipan, data dianalisis menggunakan IBM SPSS versi 26.0. Rata-rata skor pada tes awal adalah 14,80, sedangkan pada tes akhir meningkat menjadi 21,60. Uji t berpasangan menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua nilai tersebut ( $p = 0,008$ ). yang mengindikasikan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya ibu-ibu pengajian Kampung Katomas, mengenai konsep DAGUSIBU.

**Kata kunci:** DAGUSIBU; pengelolaan obat; swamedikasi; peningkatan pengetahuan

### **Abstract**

DAGUSIBU is an initiative to improve public health through health services by pharmaceutical personnel. Drug-related health problems that are still frequently encountered in society include drug abuse, side effects that can vary from mild to causing blindness or death, as well as the circulation of counterfeit drugs, narcotics and other dangerous substances. This counseling was carried out at Sabilul Khoer Madrasah, Katomas Village, Cogreg Village, Cikatomas District, Tasikmalaya Regency, with the aim of making the community better understand the importance of implementing DAGUSIBU at home. The questionnaire was used as an instrument in this research, with data analysis using IBM SPSS version 26.0 and the significance value was set at  $p \leq 0.05$ . The research involved 30 respondents with an average pre-test score of 14.80 and post-test 21.60. The significance test of the paired sample t-Test showed a significance value of 0.008, which indicated that the counseling was successful in increasing the community's understanding, especially the recitation mothers of Katomas Village, regarding the concept of DAGUSIBU

**Keywords:** DAGUSIBU; drug management; self-medication; increasing knowledge

---

## **PENDAHULUAN**

Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang obat (DAGUSIBU) merupakan inisiatif kolaboratif dalam komunitas farmasi yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pelayanan kefarmasian yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 51 yang menggarisbawahi pentingnya pelayanan kefarmasian yang berpusat pada pasien, termasuk

pemberian informasi obat yang komprehensif Pemangku kepentingan farmasi dapat memberikan pelayanan kesehatan kepada komunitasnya dengan memberikan informasi pengelolaan obat dan alat kesehatan (Ikatan Apoteker Indonesia, 2014).

Berdasarkan penelitian Raini dan Isnawati (2017), sebanyak 44,77% masyarakat melakukan kesalahan dalam proses mendapatkan obat. Kesalahan tersebut meliputi pemilihan jenis obat yang salah (75,9%), penyimpanan obat yang tidak tepat (25,3%), dan penggunaan obat yang keliru (72%).

Hal ini dapat menimbulkan masalah terkait penggunaan narkoba. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat melalui program seperti DAGUSIBU (Lutfiyati *et al.*, 2017). DAGUSIBU adalah akronim yang digunakan untuk mengingatkan masyarakat agar selalu mengikuti aturan dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat (BPOM, 2015; IAI, 2014).

Beragam isu kesehatan, khususnya yang terkait dengan obat-obatan, masih sering terjadi di masyarakat. Masalah-masalah tersebut mencakup penyalahgunaan obat, efek samping yang bisa bervariasi dari ringan hingga menyebabkan kebutaan atau bahkan kematian, peredaran obat palsu, narkoba, serta bahan berbahaya lainnya. Oleh karena itu, peran tenaga kefarmasian sangat penting dan perlu ditingkatkan untuk mengatasi semua masalah ini, guna menciptakan masyarakat yang lebih bijaksana dalam menggunakan obat (Widyaningrum & Wahyuni, 2023).

Desa Cogreg merupakan salah satu dari sembilan desa administratif yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya. Jarak tempuh dari kantor desa ke kantor kecamatan adalah sekitar 5 kilometer, sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten mencapai 60 kilometer. Batas wilayah Desa Cogreg meliputi :

- Sebelah Utara Desa Neglasari Kecamatan Pancatengah
- Sebelah Selatan Desa Cibongas Kecamatan Pancatengah
- Sebeah timur Desa Tawang Kecamatan Pancatengah
- Sebelah berat Desa Pakemitan Kecamaan Cikatomas

Wilayah kampung cogreg terdiri dari 9 kependuhan dan 47 RT, yaitu Dusun Cogreg, Dusun Sangkali, Dusun Pengapekan, Dusun Cidadap I, Dusun Cidadap II, Dusun Cikatomas, Dusun Katomas, dan Dusun Cipondok. Mata pencaharian sebagian besar petani sedangkan tingkat pendidikan rata-rata masuk dalam kategori rendah. Sebelumnya, telah dilakukan edukasi mengenai DAGUSIBU serta simulasi tentang pengelolaan obat. Penyuluhan ini bermaksud untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat Dusun Katomas terkait pengelolaan obat yang baik. Harapannya, melalui perubahan perilaku dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat, kualitas hidup masyarakat dapat ditingkatkan. Evaluasi menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat telah meningkat, yang berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan kesadaran keluarga mengenai obat (Suryoputri & Sunarto, 2019).

## **METODE**

Kegiatan penyuluhan DAGUSIBU ini melibatkan para ibu-ibu pengajian yang berjumlah sekitar 50 orang, untuk waktu kegiatannya berlangsung pada hari jum'at tanggal 19 Juli 2024 yang bertempat di Madrasah Sabilul Khoer, kampung Katomas, Desa Cogreg, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya. Kegiatan dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan edukasi tentang pentingnya DAGUSIBU dalam penggunaan obat dirumah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan penyuluhan kesehatan DAGUSIBU yang di lakukan di kampung Katomas, Desa Cogreg, Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa barat pada hari jumat tanggal 19 Juli 2024 dengan jumlah kehadiran peserta sebanyak 50 orang ibu-ibu dan yang mengisi dan mengembalikan kuisisioner sebanyak 30 orang ibu-ibu.

Pentingnya edukasi mengenai pengelolaan obat sisa untuk mencegah dampak lingkungan dan kesehatan masyarakat



**Gambar 1.** Ibu- ibu pengajian sebagai peserta

Program DAGUSIBU adalah inisiatif yang digagas oleh para apoteker untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Program ini mencakup baik obat yang diperoleh melalui resep dokter maupun obat yang dibeli secara bebas di apotek. Melalui sosialisasi DAGUSIBU, diharapkan masyarakat dapat membedakan antara penggunaan obat yang benar dan penyalahgunaan obat, sehingga dapat mengurangi risiko masalah kesehatan yang lebih serius. Penyuluhan DAGUSIBU dilaksanakan dengan harapan masyarakat dapat mendukung pengelolaan pengobatan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sebagai langkah awal, peserta akan diminta untuk mengisi kuesioner (*pre-test*) guna mengukur tingkat pemahaman mereka mengenai pemilihan obat, cara menggunakan obat, cara menyimpan obat dan cara mengelola obat yang tepat.

Kuesioner pra-kegiatan mencakup pertanyaan-pertanyaan yang mengukur pemahaman peserta mengenai praktik-praktik dasar dalam penggunaan dan pengelolaan obat, termasuk cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Kemudian ditambahkan dengan perbedaan antara tanggal kadaluarsa atau *Expired Date (ED)* dan tanggal habis pakai atau *Beyond Use Date (BUD)*.

Pertanyaan yang digunakan pada soal *pre-test* yaitu pertanyaan jenis *close-ended question*. Pertanyaan soal tertutup ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang spesifik, terukur, dan cepat serta memudahkan penyelesaian soal.



**Gambar 2.** Pelaksanaan mengisi soal *pre-test*

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Arrais *et al.*, (2016) di Brasil, ditemukan prevalensi tinggi penggunaan obat bebas resep di kalangan masyarakat dalam pengobatan sendiri adalah 65,5%. Analisis menemukan bahwa perempuan lebih sering melakukan pengobatan sendiri dibandingkan laki-laki, dan obat yang umum digunakan adalah obat penghilang rasa sakit. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya kehati-hatian dalam penggunaan obat bebas, mengingat adanya potensi risiko yang dapat timbul.

Kegiatan ini selaras dengan misi kami dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan obat yang rasional. Kegiatan ini dibuka secara resmi oleh bapak DKM Madrasah Sabilul Khoer yang memberitahukan tujuan diadakannya penyuluhan ini. Setelah itu, Ketua KKN Desa Cogreg menyampaikan sambutan yang menjelaskan apa tujuan penyuluhan ini, apa saja manfaatnya, dan apa Pentingnya edukasi mengenai pengelolaan obat sisa untuk mencegah dampak lingkungan dan kesehatan masyarakat

saja yang akan dilakukan selama penyuluhan. Sebelum pemaparan materi, peserta diberikan brosur atau leaflet mengenai DAGUSIBU. Hal ini bertujuan agar peserta dapat menyimpan dan membaca materi tersebut kapan saja diperlukan. Contoh brosur yang diberikan dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Leaflet DAGUSIBU



Gambar 4. Leaflet DAGUSIBU

Selanjutnya, narasumber memaparkan secara rinci mengenai konsep DAGUSIBU.

### 1. Mendapatkan Obat di Tempat yang Resmi

Beliau menyarankan agar kita membeli obat di tempat yang resmi, seperti apotek atau puskesmas. Hal ini guna memastikan keamanan, keaslian, dan kualitas obat yang diterima oleh pasien. Masyarakat juga diimbau untuk selalu waspada dan cermat dalam memilih tempat membeli obat, serta tidak ragu untuk berkonsultasi dengan apoteker mengenai penggunaan obat yang tepat (Octavia *et al.*, 2020).

### 2. Gunakan obat dengan benar

Selanjutnya, materi akan membahas tata cara penggunaan obat yang tepat. Pembahasan diawali dengan pengenalan berbagai golongan obat, yaitu obat bebas (warna hijau), obat bebas terbatas (warna biru), dan obat keras (warna merah dengan huruf 'K'). Pemahaman masyarakat terhadap klasifikasi obat sangat krusial, mengingat pengobatan mandiri saat ini menjadi praktik yang umum dilakukan, terutama oleh ibu rumah tangga (Octavia *et al.*, 2020).

Seperti yang ditekankan oleh Restiyono (2016), pengobatan mandiri memang efektif untuk mengatasi penyakit ringan. Namun, penting untuk diingat bahwa pengobatan mandiri hanya boleh dilakukan untuk jangka waktu singkat dan pada kondisi kesehatan yang tidak serius. Masyarakat juga disarankan untuk selalu aktif bertanya kepada apoteker atau petugas kesehatan mengenai obat yang akan mereka konsumsi, termasuk nama obat, fungsi, cara penggunaan, dan potensi efek

Menurut WHO (2012), masyarakat sangat dianjurkan untuk selalu memperhatikan baik-baik informasi pada kemasan obat. Langkah ini diambil untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai komposisi, dosis, dan cara mengonsumsi obat. Penggunaan obat dianggap wajar apabila memperhatikan aturan 4T 1W: penggunaan yang benar, pemilihan obat yang benar, dosis

Pentingnya edukasi mengenai pengelolaan obat sisa untuk mencegah dampak lingkungan dan kesehatan masyarakat

yang tepat, kondisi pasien yang benar, dan perhatian terhadap efek samping. Penyuluh memberikan contoh misalkan takaran dalam etiket 2x sehari 1 tablet maka masyarakat harus mengkonsumsi tablet di pagi hari dan malam hari.

### 3. Simpan obat dengan benar

Selanjutnya, tim penyuluh menekankan pentingnya penyimpanan obat yang tepat sebagai bagian integral dari pengelolaan obat di rumah tangga. Untuk menjaga kualitas dan efektivitas obat, Obat harus disimpan sesuai dengan petunjuk penyimpanan yang tertera atau informasi tambahan yang menyertainya.

Berdasarkan penelitian Lutfiyati (2017), penyimpanan obat yang tidak tepat dapat menurunkan kualitas obat. Suhu, cahaya, kelembapan, dan udara merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menyimpan obat. Sebagian besar obat sebaiknya disimpan pada suhu ruangan yang stabil, yaitu antara 15°C hingga 25°C. Hindari menyimpan obat di tempat yang suhunya ekstrem, dan gunakan wadah asli obat untuk melindungi obat dari cahaya. Jauhkan obat dari anak-anak dan simpan di tempat kering. Jangan lupa untuk memperhatikan tanggal kadaluarsa obat.

Masa kadaluarsa suatu obat sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh kandungan zat aktif serta metode penyimpanan. Adanya bahan pengawet dalam obat berfungsi untuk menghambat pertumbuhan mikroorganisme seperti bakteri dan jamur. Namun, ketika kemasan obat dibuka, efektivitas bahan pengawet akan berkurang sehingga kualitas obat dapat terdegradasi (Purwidyaningrum *et al.*, 2019).

### 4. Buang obat dengan benar

Terakhir, kita akan membahas cara membuang obat yang benar obat yang sudah kadaluarsa atau mengalami kerusakan tidak boleh dikonsumsi dan harus dibuang dengan benar. Untuk mencegah penyalahgunaan, obat harus dikeluarkan dari kemasannya terlebih dahulu sebelum dikubur.

Cara membuang obat yang benar menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), sebagai berikut:

- a. Untuk obat dalam bentuk padat, seperti tablet, kaplet, kapsul, atau supositoria, keluarkan dari kemasan aslinya kemudian obat dihancurkan menjadi bubuk halus atau tidak berbentuk.
- b. Campurkan obat tersebut dengan bahan yang tidak diinginkan, seperti tanah, kotoran, atau bubuk kopi bekas. Ini dilakukan untuk mencegah penyalahgunaan jika obat dibuang dalam kemasan aslinya lalu tempatkan campuran tersebut ke dalam wadah tertutup, seperti kantong plastik tertutup atau *zipper bag*, dan buang di tempat sampah rumah tangga.
- c. Untuk obat cair, seperti sirup atau cairan obat luar, periksa adanya endapan di botol. Jika ada endapan atau obat mengental, tambahkan air dan kocok hingga larut kemudian diencerkan dan buang ke saluran pembuangan (toilet).
- d. Untuk obat semi-padat, seperti krim, salep, atau gel, gunting tube-nya terlebih dahulu dan buang tube serta tutupnya secara terpisah di tempat sampah. Alternatifnya, tambahkan air untuk melarutkan dan buang ke saluran pembuangan (toilet).

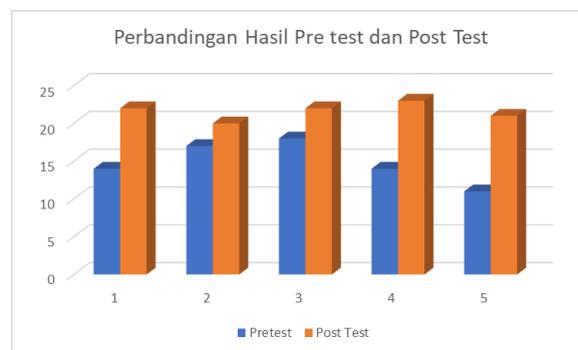
Gambar 5 menyajikan visualisasi kegiatan penyuluhan yang sedang berlangsung.



**Gambar 5.** Penyampaian materi DAGUSIBU

Pentingnya edukasi mengenai pengelolaan obat sisa untuk mencegah dampak lingkungan dan kesehatan masyarakat

Setelah selesai penyampaian materi, dilakukan evaluasi terhadap materi yang disampaikan yaitu dengan mengisi kembali kuesioner (*post-test*). Kami melakukan evaluasi terhadap efektivitas penyuluhan DAGUSIBU dengan membandingkan nilai kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6. Hasil evaluasi program penyuluhan DAGUSIBU pada ibu-ibu pengajian Kampung Katomas, Desa Cogreg. Nilai rata-rata *post-test* (21,60) naik 6,8 poin dibandingkan *pre-test* (14,80). Peningkatan ini diuji secara statistik menggunakan *paired sample t-test*. Tahap awal analisis adalah menguji asumsi normalitas dan homogenitas data *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil uji, kedua data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Nilai signifikansi *paired Sampel t-Test* adalah 0,008 lebih kecil dari 0.05 (ambang batas umum), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor *pre-test* dan *post-test*. Hasil ini mengindikasikan bahwa penyuluhan telah berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya ibu-ibu pengajian Kampung Katomas tentang konsep DAGUSIBU. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga melaporkan dampak positif dari sosialisasi DAGUSIBU (Harimurti & Utami, 2021; Karuniawati *et al.*, 2021.; Kusuma *et al.*, 2017; Pujiastuti & Kristiani, 2019).



**Gambar 6.** Perbedaan nilai sebelum dan sesudah penyuluhan DAGUSIBU

## SIMPULAN DAN SARAN

Program penyuluhan DAGUSIBU terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang benar. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan yang sangat berarti antara nilai sebelum dan setelah penyuluhan.

Evaluasi lebih lanjut mengenai perubahan perilaku masyarakat dalam penggunaan obat yang benar perlu dilakukan melalui kegiatan pelayanan kesehatan

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan penyusunan artikel ini. Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi kami untuk menyelesaikannya. Oleh sebab itu kami mengucapkan terimakasih kepada Ibu apt. Widia Primi Annisya, M.Farm sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing kami dalam penyusunan artikel ini serta kepada teman-teman yang sudah bekerjasama dalam menyusun artikel ini sehingga bisa tersusun dengan rapih.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arrais, P. S. D., Fernandes, M. E. P., Pizzol, T. D. S. D., Ramos, L. R., Mengue, S. S., Luiza, V. L., ... & Bertoldi, A. D. (2016). Prevalence of self-medication in Brazil and associated factors. *Revista de saude publica*, 50, 13s.
- BPOM. (2015). Materi Edukasi Tentang Peduli Obat dan Pangan Aman. Badan Pengawas Obat dan Makanan.
- Raini dan Isnawati, (2017). *Profil Obat Diare yang Disimpan di Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2013 Profile of Diare Medication Stored in Households in Indonesia Year 2013 Mariana Raini\* dan Ani Isnawati.*

Pentingnya edukasi mengenai pengelolaan obat sisa untuk mencegah dampak lingkungan dan kesehatan masyarakat

- Harimurti, S., & Utami, P. (2021). DAGUSIBU DI ERA COVID-19 BAGI KADER KESEHATAN LASIZMU PENGURUS SEDAYU. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.32.157>
- IAI. (2014). Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat. Ikatan Apoteker Indonesia
- Karuniawati, H., Nur Pratiwi, T., Eryani, K., Rahmawati, D., Saritri Cahyani, R., Maulida, A., Fiandra, T., Tustika Vieda, Z., & Viyanti, O. (2021). Pengaruh Sosialisasi DAGUSIBU Obat Tetes Mata Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Media Sosial Instagram. *Abdi Geomedisains*, 1(2), 2021. [http://journals2.ums.ac.id/index.php/abdigeomedisains/\[92\]](http://journals2.ums.ac.id/index.php/abdigeomedisains/[92])
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. Pedoman Pengelolaan Obat Rusak dan Kedaluwarsa di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Rumah Tangga. Jakarta : Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kemenkes RI.
- Kusuma, T. M., Lutfiyati, H., & Wardani, S. (2017). Pendampingan Siswa SMAN 1 Mertoyudan Sebagai Apoteker Sebaya dalam Pemanfaatan Herbal dan Sosialisasi Dagusibu. *COMMUNITY EMPOWERMENT*, 2(2), 63–67. <http://journal.umngl.ac.id/>
- Lutfiyati, H., Yuliatuti, F., Septie Dianita, P., Fakultas, F. /, Kesehatan, I., & Magelang, U. M. (2017). *Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar*.
- Octavia, D. R., Susanti, I., & Negara, S. B. M. K. (2020). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional melalui penyuluhan dagusibu. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23-39.
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.62-72>
- Restiyono, A., & Kesehatan, M. P. (2016). Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. In *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* (Vol. 11, Issue 1).
- Suryoputri, M. W., & Sunarto, A. M. (2019). Pengaruh Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Obat Terhadap Peningkatan Keluarga Sadar Obat Di Desa Kedungbanteng Banyumas. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 3(1), 51. <https://doi.org/10.36339/je.v3i1.189>
- WHO. (2012). *The Pursuit of Responsible Use of Medicines: Sharing and Learning from Country Experience*
- Widyaningrum, E. A., & Wahyuni, D. (2023). Pengaruh Edukasi dengan Metode Ceramah, Bernyanyi, dan Permainan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 255–262. <https://doi.org/10.54082/jamsi.630>